

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa balita adalah masa proses tumbuh kembang manusia. Balita memerlukan asupan zat gizi yang cukup sesuai kebutuhannya, baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro. Balita adalah golongan anak yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi di antaranya adalah masalah Kurang Energi Protein (KEP). Menurut Supariasa (2002) KEP merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Keadaan KEP disebabkan oleh masukan atau intake energi dan protein yang kurang dalam waktu yang cukup lama. Kekurangan intake protein berlanjut akan menyebabkan terjadinya anemia gizi besi. Asupan dan keadaan gizi balita dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga, karena balita masih tergantung dalam mendapatkan makanan. (Soetjiningsih, 2015)

Status Gizi balita erat hubungannya dengan pertumbuhan anak, oleh karena itu perlu alat ukur untuk mengetahui adanya kekurangan gizi pada anak. Indikator BB/U memberikan gambaran tentang status gizi yang sifatnya umum dan tidak spesifik. TB/U dinyatakan dalam tinggi badan normal, pendek dan sangat pendek. Indikator lain yang digunakan untuk menilai status gizi balita adalah BB/TB, yang menggambarkan status gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung dalam jangka waktu pendek, seperti menurunnya nafsu makan akibat sakit atau karena menderita diare. Indikator BB/TB digunakan untuk menyatakan kurus, sangat kurus dan gemuk (Istiany Ari, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi asupan makanan ke status gizi balita

adalah pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, kebiasaan makan, kebersihan makanan, daya beli makanan, dan penyakit infeksi. (Adnani H, 2011)

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumsi balita akan berpengaruh pada status gizi balita. Perbedaan status gizi balita memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, apabila gizi seimbang yang dikonsumsi tidak terpenuhi, pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan motorik yang baik akan terhambat. Usia Balita merupakan masa yang sangat menentukan hari depan anak. Kekurangan gizi pada saat ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental sehingga perlu perhatian khusus dari orang tuanya. Unsur gizi merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Upaya perbaikan konsumsi pangan diperlukan untuk mencapai kecukupan status gizi, baik kuantitas maupun kualitasnya. Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, maka balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Akibat dari kurang gizi ini kerentanan terhadap penyakit infeksi dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian balita. Konsumsi makanan seorang anak berpengaruh terhadap status gizi anak tersebut. Status gizi baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal. Sedangkan status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-

zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan, efek toksik atau membahayakan. Keadaan gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak. Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang luar biasa antara minggu ke-24 sampai minggu ke-42 setelah konsepsi. Perkembangan ini berlanjut saat setelah lahir hingga usia 2 atau 3 tahun, periode tercepat usia 6 bulan pertama kehidupan. Dengan demikian pertumbuhan sel otak berlangsung sampai usia 3 tahun. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 prevalensi balita dengan gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,7%, sedangkan prevalensi balita dengan gizi buruk dan kurang di Bali pada tahun 2018 sebesar 13%. (Risksedas,2018)

Dari 100% perempuan di Indonesia didapatkan 97,25% adalah perempuan bekerja. Perilaku ibu dalam pemberian makanan kepada balita juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Ibu sebagai salah satu faktor keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang memiliki peran penting dalam mendidik anak terutama pada masa balita. Peranan ibu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai pemuas kebutuhan anak, sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.(Erlina,2010). Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak, baik dari segi positif atau negatif, pola asuh ibu sangat penting untuk tumbuh kembang balita itu sendiri. (Petranto,2006)

Semakin banyak ibu rumah tangga yang bekerja, terutama mereka yang memiliki balita, maka peran sebagai ibu tidak bisa dikerjakan secara optimal. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah gizi balita. Ibu bekerja akan semakin sibuk dengan pekerjaannya, selain itu mengalami kelelahan fisik dan memilih beristirahat dibanding mengurus balita dan keluarga, sehingga perhatian ibu terhadap balita menjadi berkurang. Ibu bekerja cenderung memilih solusi praktis di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak akibat tuntutan pekerjaan yang dijalani. Ketika waktu bersama balita semakin sedikit dan berkurang, maka banyak ibu yang melimpahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakeknenek, Taman Penitipan Anak (TPA), pembantu, maupun baby sitter. Engle.P.L (1997) menjelaskan bahwa pola asuh (*caregiving behavior*) yang diterapkan dalam keluarga pada anak balita merupakan salah satu faktor penting terjadinya gangguan status gizi. Fertig dkk. (2009) menyatakan bahwa ibu yang bekerja 30 jam per minggu tidak dapat mengatur pola makan anak yang berakibat anak akan mengalami gangguan status gizi, baik menjadi gizi kurang hingga buruk, atau malah menjadi gizi lebih dan mengalami obesitas.

Taman Penitipan Anak (*child care center*) adalah wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan pada anaknya. Selain itu, Taman Penitipan Anak juga disebut sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam

mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya. Pada saat ini tidak sedikit Ibu yang tidak mampu mengasuh anak balitanya karena suatu alasan tertentu seperti sibuk bekerja di kantor, pekerjaan di rumah yang sangat padat dan lain sebagainya, sehingga balita didaftarkan di suatu Taman Penitipan Anak dengan harapan si anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian tertarik untuk melakukan kajian pustaka mengenai perbedaan asupan energi, protein dan status gizi anak balita yang diasuh di rumah dengan yang dititipkan di TPA.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil kajian pustaka perbedaan asupan energi, protein dan status gizi balita yang diasuh di rumah dengan yang dititipkan di TPA?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan asupan energi, protein dan status gizi balita yang diasuh di rumah dengan yang dititipkan di TPA.

### 2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan status gizi balita yang dititipkan di TPA.
- b. Memaparkan status gizi balita yang diasuh di rumah.
- c. Memaparkan asupan energi dan protein balita yang dititipkan di TPA.
- d. Memaparkan asupan energi dan protein balita yang diasuh di rumah.
- e. Mengkaji perbedaan status gizi balita yang dititipkan di TPA dengan yang diasuh di rumah.

- f. Mengkaji perbedaan asupan energi dan protein balita yang dititipkan di TPA dengan asupan energi anak balita yang diasuh dirumah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan mengubah pola asuh anak balita agar balita mendapatkan asupan yang cukup dan memiliki status gizi yang baik.

2. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi mengenai pola makan, asupan protein dan status gizi anak balita yang diasuh dirumah dan dititipkan di TPA.